

SOSIALISASI “TBC PADA MASYARAKAT PESANTREN” SEBAGAI PROMOSI KESEHATAN KEPADA MASYARAKAT RENTAN TUBERKULOSIS DI LINGKUNGAN PP. ZAINUL HASAN GENGGONG PROBOLINGGO

Diyan Wahyu Kurniasari¹, Bastiana Bermawi², Gilang Nugraha³, Eka Indah Murdiningsih⁴,
Muhammad Yusuf Ramadhani Hakim⁵, Nurul Hidayatih⁶

¹⁾Program Studi Pendidikan Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

^{2,4,5)}Program Studi S1 Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

³⁾Program Studi D-IV Analisis Kesehatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

⁶⁾Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Fakultas Kedokteran,

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

e-mail: dr.diyanwahyu@unusa.ac.id

Abstrak

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi masalah kesehatan yang serius di pondok pesantren akibat padatannya penduduk, sanitasi kurang, dan kurangnya pengetahuan akan bahaya dan pencegahan TBC. Pentingnya pemahaman masyarakat pesantren dilakukan dengan pendekatan holistik, salah satunya melalui sosialisasi TBC yang disesuaikan dengan budaya dan agama sehingga dapat membantu pemerintah mengendalikan penularan penyakit TBC. Metode, Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan penggabungan metode ceramah dan kelompok belajar pada penyuluhan tentang TBC. Para santri akan mengisi pre-post test untuk mengukur tingkat pemahaman materi tentang TBC. Hasil pre-post test kemudian dianalisis menggunakan uji N-Gain score untuk melihat efektifitas metode yang digunakan pada penyuluhan. Hasil dan pembahasan. Hasil menunjukkan sebanyak 22 santri memperoleh nilai N-Gain score > 76% yang artinya efektif, sebanyak 13 santri mendapatkan hasil N-Gain score di rentang 55-75 yaitu cukup efektif, dan kurang efektif pada 1 orang santri yakni dengan nilai N-Gain score 50. Dari hasil tersebut secara garis besar kegiatan pengabdian masyarakat dengan penggabungan metode ceramah dan kelompok belajar dinilai efektif. Kesimpulan, Dari hasil analisis uji N-Gain score didapatkan hasil bahwa penggabungan metode ceramah dan kelompok belajar dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang TBC pada santri di PP. Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Kata kunci: Tuberkulosis (TBC); Masyarakat Pesantren; N-Gain Score; Pre-Test; Post-Test; Kelompok Belajar

Abstract

Tuberculosis (TB) remains a serious health issue in Islamic boarding schools due to high population density, inadequate sanitation, and limited knowledge of TB dangers and prevention. Increasing understanding within the boarding school community requires a holistic approach, including TB awareness programs tailored to cultural and religious contexts to support government efforts in controlling TB transmission. This community service program used a combination of lecture and study group methods for TB education. Students completed pre-and post-tests to assess their understanding of TB topics. The pre-and post-test results were analyzed using the N-Gain score test to determine the methods' effectiveness. The results showed that 22 students achieved an N-Gain score of >76%, indicating effectiveness; 13 students scored between 55-75%, indicating moderate effectiveness; and 1 student scored 50, indicating low effectiveness. Overall, the community service program combining lectures and study groups was considered effective. The N-Gain score analysis concluded that combining lecture and study group methods effectively increased TB knowledge among students at Zainul Hasan Genggong Islamic boarding school in Probolinggo.

Keywords: Tuberculosis (TBC); Islamic Boarding School Community; N-Gain Score; Pre-Test; Post-Test; Study Group

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) terus menjadi permasalahan kesehatan global, termasuk di Indonesia, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren. Masyarakat pesantren dikatakan sebagai masyarakat rentan dikarenakan beberapa faktor pendukung seperti kepadatan populasi, fasilitas sanitasi yang terbatas,

dan kondisi lingkungan yang mendukung penyebaran TBC menjadikan masyarakat pesantren rentan terhadap penyakit ini. Sosialisasi mengenai TBC di pesantren perlu diperkuat sebagai bagian dari promosi kesehatan, mengingat pesantren sering menjadi tempat tinggal bagi individu dari berbagai daerah (Kusuma, 2021). Faktor-faktor seperti kepadatan penghuni, infrastruktur yang kurang memadai, dan pola hidup bersama dapat meningkatkan risiko penularan TBC. Kesadaran rendah, akses informasi yang terbatas, tingkat mobilitas yang tinggi, serta faktor budaya dan keagamaan mempengaruhi pemahaman masyarakat pesantren terhadap TBC. Kepadatan penghuni, pengetahuan rendah, dan akses terbatas ke layanan kesehatan menjadi faktor risiko signifikan dalam penularan TBC di pesantren (Umam, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya kuat untuk meningkatkan pengetahuan, aksesibilitas layanan kesehatan, dan perubahan perilaku guna mencegah penyebaran TBC di lingkungan pesantren (Asfiya et al., 2021).

Sosialisasi TBC harus memperhatikan permasalahan budaya dan keagamaan. Studi dengan judul "Persepsi PHBS Pesantren Sehat Dalam Pencegahan Kejadian Tuberkulosis di Pesantren Izzuddin Al Masyhur Tangerang Provinsi Banten", menunjukkan bahwa norma budaya dan keyakinan keagamaan berpengaruh pada pendekatan masyarakat pesantren terhadap kesehatan. Sosialisasi TBC perlu disesuaikan dengan konteks keagamaan dan budaya pesantren agar pesan dapat diterima dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayati., 2019).

Pesantren Zainul Hasan Genggong, awalnya dikenal sebagai Pondok Pesantren Genggong, didirikan oleh KH. Zainul Abidin pada tahun 1839 M / 1250 H di desa Karangbong, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo. Motivasi pendiriannya muncul dari keprihatinan terhadap masyarakat yang masih buta huruf dan jauh dari pemahaman agama. Pesantren ini terus berkembang sebagai lembaga pendidikan agama yang berperan dalam mengatasi buta huruf dan menyebarkan nilai-nilai agama di masyarakat (Yayasan Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong., 2013).

Sosialisasi TBC di Pondok Pesantren memerlukan pendekatan holistik. Hal ini melibatkan upaya peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, serta adaptasi pesan sesuai dengan konteks budaya dan keagamaan masyarakat pesantren. Program sosialisasi yang dirancang dengan baik dapat menjadi landasan untuk memitigasi risiko penyebaran TBC, meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan, dan merangsang perubahan positif dalam pola hidup masyarakat pesantren.

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi masalah kesehatan serius di lingkungan Pondok Pesantren karena kepadatan penduduk dan kurangnya pengetahuan mengenai TBC. Rendahnya pengetahuan, akses terbatas ke layanan kesehatan, dan faktor budaya serta agama juga memperparah situasi ini. Untuk mencegah penyebaran TBC, diperlukan sosialisasi yang memperhatikan konteks budaya dan keagamaan pesantren. Pendekatan holistik yang melibatkan peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, serta aksesibilitas layanan kesehatan menjadi kunci dalam mengurangi risiko penularan TBC di pesantren.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan tentang TBC kepada masyarakat pesantren yang dianggap rentan terhadap penyakit ini dikarenakan beberapa faktor salah satunya kurangnya pengetahuan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat FK UNUSA di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo. Metode yang digunakan adalah penggabungan ceramah dan kelompok belajar dengan media pendukung berupa gadget dengan dilengkapi gambar animasi pada saat penyuluhan berlangsung sehingga akan mempermudah pemahaman para peserta penyuluhan, ditambah booklet yang berisi materi dengan gambar menarik dan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta penyuluhan. Penyuluhan ini dilakukan secara tatap muka di aula Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, dengan sasaran 36 santri yang ada di pondok tersebut. Dari 36 santri tersebut akan dibagi menjadi 4 kelompok belajar yang artinya dalam satu kelompok belajar terdapat 9 orang. Metode pelaksanaan pengabdian Masyarakat ini dibagi menjadi 3 tahapan, yakni:

1. Tahapan persiapan kegiatan merupakan tahap penetapan mitra sasaran, survei permasalahan mitra sasaran dengan melakukan wawancara pada para pengurus pondok pesantren, koordinasi tim pengabdian masyarakat dan mitra sasaran dalam mengikuti kegiatan, serta persiapan alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan.
2. Tahapan pelaksanaan dilakukan mulai dari pembagian lembar pre-test kepada para santri yang dikerjakan selama 15 menit. Kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan mengenai TBC dengan metode ceramah interaktif selama kurang lebih 45 menit, kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab selama kurang lebih 20 menit. Setelah selesai penyuluhan, para santri akan dibagikan lembar post-

test dan dikerjakan selama 15 menit. Sesi berikutnya yakni para santri diberikan pelatihan mengenai TBC.

3. Tahapan evaluasi yakni dengan menggunakan hasil pre-test dan post-test dalam proses penilaian penyuluhan, tim pengabdian masyarakat juga dapat melihat level kemajuan pengetahuan dari para peserta penyuluhan dari hasil tersebut. Hasil pre-test dan post-test akan di analisis menggunakan uji N-Gain Score untuk melihat peningkatan pemahaman setiap individu peserta penyuluhan.

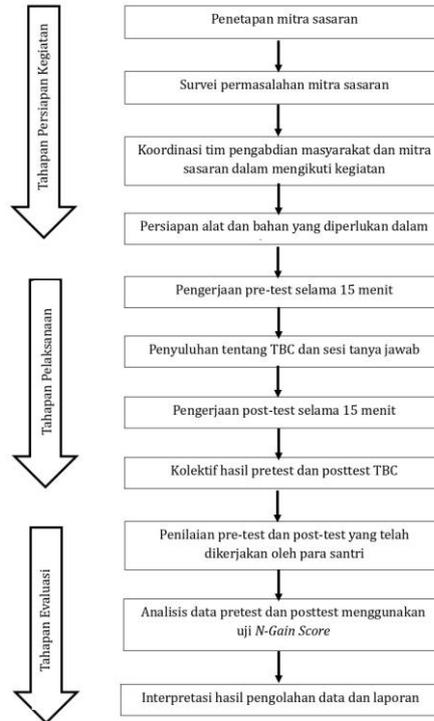
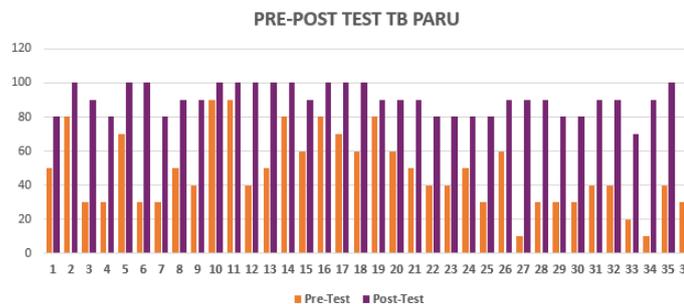


Diagram 1. Alir Pengabdian kepada Masyarakat tentang TBC di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan pengetahuan mengenai TBC pada masyarakat pesantren merupakan langkah awal dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit TBC. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan mengenai TBC dengan metode ceramah dan kelompok belajar bertujuan untuk mengukur efektivitas program penyuluhan tentang TBC yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo. Analisis komparatif antara nilai pre-test dan post-test akan memberikan gambaran mengenai sejauh mana pengetahuan santri tentang TBC meningkat setelah mengikuti program tersebut.

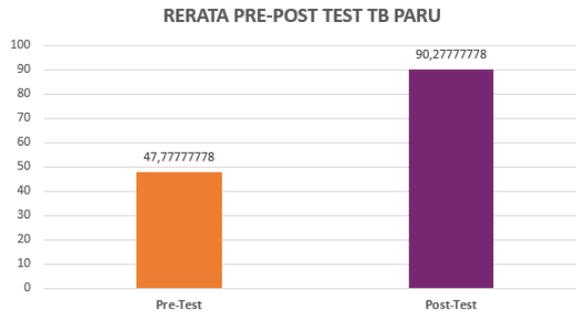


Grafik 1. Nilai Pre-Post TBC Paru peserta penyuluhan di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo

Berdasarkan grafik tersebut sumbu X mewakili peserta yang mengikuti penyuluhan TBC, sedangkan sumbu Y mewakili nilai pre-post test peserta penyuluhan TBC di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo. Fluktuasi nilai pada setiap individu cukup beragam. Secara garis besar

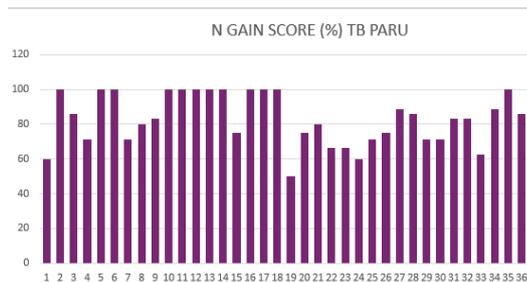
banyak santri mengalami peningkatan yang signifikan, sementara yang lain mungkin hanya mengalami sedikit peningkatan.

Data pre-post test yang telah diperoleh dianalisis secara statistik untuk mengetahui perbedaan rata-rata nilai pre-test dan post-test. Analisis ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas program penyuluhan.



Grafik 2. Rata-rata nilai pre dan posttest TBC peserta penyuluhan di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo

Pada grafik tersebut terlihat terdapat peningkatan yang signifikan dari nilai rata-rata pre-test ke post-test. Untuk mengukur efektivitas dari metode penyuluhan, analisis N-gain score merupakan salah satu yang digunakan untuk membandingkan nilai pre-test dan post-test santri yang mengikuti program penyuluhan TBC di PP. Zainul Hasan Genggong. Dengan menggunakan N-gain score, diharapkan dapat diketahui seberapa besar peningkatan pengetahuan setiap individu yang didapatkan setelah mengikuti penyuluhan mengenai TBC.



Grafik 3. Nilai N-Gain Score peserta penyuluhan TBC di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Berdasarkan grafik yang disajikan tersebut hasil menunjukkan sebanyak 22 santri memperoleh nilai N-gain score > 76%, yang berarti secara umum kegiatan penyuluhan menggunakan metode ceramah dan kelompok belajar ini dinilai efektif, kemudian sebanyak 13 santri cukup efektif, dan kurang efektif pada 1 orang santri. Klasifikasi nilai N-Gain Score yang digunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut:

Kategori Tafsiran Efektifitas N-Gain	
Persentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40 - 55	Kurang Efektif
56 - 75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

Sumber: Hake, R, R. (1999)

Dalam rangka meningkatkan kesadaran tentang TBC Paru, tim Fakultas Kedokteran UNUSA mengadakan penyuluhan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah dan kelompok belajar, dengan fokus meningkatkan pengetahuan santri

tentang pengertian, gejala, dan pencegahan TBC. Masyarakat pesantren dianggap rentan terhadap TBC karena kepadatan populasi, status gizi, dan mobilitas tinggi.

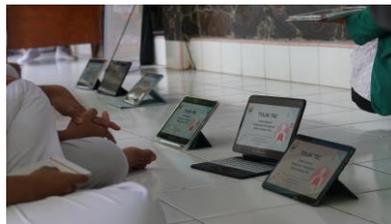
Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri tentang TBC setelah penyuluhan, terbukti dari perbandingan nilai pre-test dan post-test. Uji N-Gain score digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan hasilnya menunjukkan program ini efektif pada 22 santri, cukup efektif pada 13 santri, dan kurang efektif pada 1 santri dari total 36 peserta. Variasi hasil ini menunjukkan adanya perbedaan individu dalam menyerap materi.

Secara keseluruhan, penyuluhan ini berhasil meningkatkan pengetahuan santri tentang TBC. Namun, tidak semua santri mengalami peningkatan yang sama, yang mungkin disebabkan oleh faktor seperti minat dan gaya belajar masing-masing.

Tabel dan Gambar



Gambar 1. Pemberian materi penyuluhan dengan metode ceramah interaktif dan kelompok belajar



Gambar 2. Penyuluhan TBC di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo menggunakan media gadget dan animasi untuk memudahkan pemahaman para peserta

SIMPULAN

Dari hasil analisis uji N-Gain score didapatkan hasil menggunakan penggabungan metode ceramah dan kelompok belajar dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang TBC pada santri di PP. Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo telah diterima dengan baik dan berlangsung sukses. Untuk memperkuat pelaksanaan kegiatan ini, selain menggunakan pre-test dan post-test, santri dapat dilibatkan sebagai kader kesehatan khusus untuk pencegahan TBC. Diharapkan ini akan meningkatkan kesadaran di kalangan santri. Kader tersebut dapat dilatih untuk mengenali tanda dan gejala TBC serta mendampingi santri yang memerlukan rujukan ke layanan kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPM UNUSA dan UPPM FK UNUSA atas koordinasi serta dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Pimpinan, pengurus, dan para santri Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, yang telah menerima kegiatan ini dengan baik sehingga dapat berjalan lancar. Penghargaan juga diberikan kepada Pimpinan FK UNUSA, para dosen, dan mahasiswa atas dukungan dan bantuan yang memungkinkan kegiatan ini terselenggara dengan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

Asfiya, N. A., Prabamurti, P. N., & Kusumawati, A. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Praktik PHBS Pencegahan TBC Paru pada Santri di Kabupaten Tegal (Studi di Pondok Pesantren

- Attholibiyah Bumijawa). MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA, 20(6), 379-388
<https://doi.org/10.14710/mkmi.20.6.379-388>
- Hake, R. R. (1999). Analyzing Change/Gain Scores. AREA-D American Education Research Association's Devison.D, Measurement and Reasearch Methodology. 1 (4), 48-56
- Hidayati. Pangestika, R. (2019). Persepsi PHBS Pesantren Sehat Dalam Pencegahan Kejadian Tuberkulosis di Pesantren Izzuddin Al Masyhur Tangerang Provinsi Banten. https://simakip.uhamka.ac.id/uploads/penelitian_laporan_luaran_tambahan/9d428430598e4756af9d1a1fd93a1bbb.pdf
- Kemendes RI. (2018). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan RI, 1-582.
- Kusuma, A. H., & Anggraeni, A. D. (2021). Pemberdayaan Kader Kesehatan Masyarakat Dalam Pengendalian Tuberkulosis. Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian Dan Bakti), 2(1), 65-70.
- Umam, M. K., & Irnawati, I. (2021). Literature Review : Gambaran Pengetahuan dan Sikap Pada Pasien Tuberkulosis. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, 1, 1023-1034. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.784>
- Yayasan Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong. Latar Belakang. <https://www.pzhgenggong.or.id/latar-belakang/> Diakses pada tanggal 01/02/2024